REFLEKSI NILAI-NILAI BUDAYA MADURA DALAM PANTUN MADURA DI *CHANNEL YOUTUBE* MALVIN RAMANDA

Siti Zenifa Nurul Bhatinia[1], Hani'ah[2], Mixghan Norman Antono[3]
[123]Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
Email: 1210621100014@student.trunojoyo.ac.id, [2]haniah@trunojoyo.ac.id,
[3]mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Madura, menyimpan berbagai tradisi dan kearifan lokal yang sangat berharga. Namun, seiring dengan pesatnya globalisasi, kelestarian bahasa Madura terancam. Penelitian ini memfokuskan pada pantun Madura sebagai salah satu upaya pelestarian budaya, dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya lokal tercermin dalam pantun melalui pendekatan sosiolinguistik. Pantun Madura, sebagai karya sastra lisan, mengandung banyak makna dan digunakan dalam berbagai situasi sosial, baik formal maupun informal. Selain berfungsi sebagai hiburan, pantun juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat Madura. Oleh karena itu, pantun dapat dianggap sebagai gambaran dari kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam pantun Madura. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumen, dan transkripsi. Data yang digunakan diambil dari pantun Madura yang dipublikasikan oleh Malvin Ramanda di channel *YouTube*. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai dinamika pemakaian pantun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai peran pantun Madura dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal, serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa Madura di masa depan. Di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, penting untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk ekspresi budaya seperti pantun tetap relevan dan dihargai. Dalam analisis data penelitian ini, ada tiga tahap yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi dan transkrip video.
Kata kunci: sosiolinguistik; variasi bahasa; bahasa Madura

Abstract

The Madurese language, spoken by the Madurese community, holds a wealth of traditions and local wisdom. However, with the rapid advancement of globalization, the preservation of the Madurese language is at risk. This study focuses on Madurese pantun (traditional rhymed poetry) as an effort to preserve culture, analyzing how local cultural values are reflected in pantun through a sociolinguistic approach. Madurese pantun, as an oral literary form, is rich in meaning and is used in various social contexts, both formal and informal. In addition to serving as entertainment, pantun also acts as a medium for conveying moral messages and important cultural values to the Madurese people. Therefore, pantun can be seen as a reflection of the social and cultural life of its community. This study aims to identify and analyze the local cultural values contained in Madurese pantun. The research adopts a qualitative approach. Data collection techniques include observation, document study, and transcription. The data used in this study is taken from Madurese pantun published by Malvin Ramanda on his YouTube channel. Through this approach, this research hopes to provide insights into the dynamics of pantun use in the daily life of the Madurese community. The findings of this study are expected to enhance the understanding of the role of Madurese pantun in

preserving local cultural values, as well as contribute to the effort of preserving the Madurese language in the future. In the context of increasingly rapid globalization, it is important to examine how cultural expressions such as pantun can remain relevant and appreciated. The data analysis in this study involves three simultaneous stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The instruments used in this study include observation sheets and video transcripts.
Keywords: *sociolinguistics; language variation; Madurese language*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang sangat penting dalam interaksi manusia. Tanpa bahasa seseorang akan kesulitan berinteraksi, menjalin hubungan sosial, dan menyampaikan nilai-nilai budaya. Uryawan dan Ikfi (2020: 45), menyatakan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi terbaik dibandingkan dengan media lain. Bahasa memiliki kemampuan unik untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pemikiran secara kompleks, serta dapat digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Selain itu bahasa berperan penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok serta menjaga kelangsungan budaya.

Salah satu contoh nyata dari peran bahasa dalam menjaga kelestarian budaya adalah bahasa Madura. Bahasa Madura, sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Madura, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai wadah yang menyimpan dan mewariskan tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat Madura. Menurut Hafid Effendy (2011: 63), bahasa Madura termasuk dalam kategori bahasa daerah besar di Indonesia. Pada pertemuan tahun 1976 di Yogyakarta mengenai kedudukan bahasa daerah, bahasa Madura diklasifikasikan sebagai salah satu dari bahasa daerah utama di Nusantara. Bahasa ini juga menjadi lambang identitas sekaligus sumber kebanggaan bagi masyarakat Madura serta menjadi perekat sosial yang memperkuat ikatan antar anggota masyarakat. Melalui bahasa Madura nilai-nilai luhur budaya Madura, seperti semangat juang, gotong royong, dan kearifan lokal lainnya, dapat diwariskan secara turun-temurun.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat (Chaer & Agustina, 2010:61). Kajian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana bahasa mencerminkan nilai budaya, kehidupan sosial, serta variasi yang terdapat dalam suatu komunitas. Kridalaksana (dalam Chaer & Agustina, 2014:61) mengemukakan bahwa variasi berdasarkan penuturnya mencakup idiolek, dialek, dan sosiolek. Bahasa memiliki hubungan erat dengan karakteristik sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengkaji variasi bahasa dalam pantun Madura yang terdapat di channel YouTube Malvin Ramanda. Pantun tersebut menyediakan data yang menggambarkan ragam bahasa Madura dari sisi sosiolek, yang sekaligus merepresentasikan kekayaan budaya masyarakat Madura. Sosiolek yang ditemukan pada pantun ini berupa Sosiolek jargon sosiolek ini mencerminkan pekerjaan khas yang dilakukan oleh masyarakat Madura serta kebiasaan-kebiasaan yang terkait dengannya. Selain itu, sosiolek kolokial yang ditemukan dalam pantun-pantun ini menggambarkan budaya bahasa yang sering disingkat dalam percakapan sehari-hari. Sebagai contoh, pada

kata "alandu' (mencangkul) dan "arao" (mecabut rumput) istilah-istilah inilah yang biasa digunakan dalam profesi petani di Madura.

Bahasa Madura, yang kaya akan makna dan nilai budaya, saat ini menghadapi ancaman serius. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, bahasa Madura dianggap sebagai bahasa daerah yang kurang modern dan kalah pamor dengan bahasa asing. Akibatnya, penggunaan bahasa Madura yang baik dan benar semakin terabaikan. Ironisnya, banyak orang tua lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka, namun enggan mengajarkan bahasa Madura karena menganggapnya sebagai bahasa "kampungan" yang tidak pantas digunakan dalam kehidupan modern. Padahal, bahasa Madura memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang seharusnya dilestarikan. Fasold (1984: 213), menjelaskan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika suatu komunitas lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti bahasa nasional atau bahasa asing, dibandingkan dengan bahasa daerah mereka sendiri. Faktor-faktor seperti pendidikan, mobilitas sosial, dan persepsi terhadap bahasa sebagai simbol modernitas seringkali menyebabkan bahasa daerah semakin jarang digunakan.

Fenomena ini sungguh mengkhawatirkan, mengingat bahasa Madura merupakan bahasa dengan jumlah penutur paling banyak di Indonesian dan kini harus terancam punah. Bahasa daerah merupakan salah satu aspek kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara sebagaimana diatur dalam UUD 1945 Bab XV Pasal 36. Berdasarkan ketentuan tersebut, bahasa daerah memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan budaya dan identitas suatu bangsa. Kehilangan bahasa daerah berpotensi mengakibatkan lenyapnya kearifan lokal yang menjadi bagian dari warisan budaya. Sebagai alat utama dalam merefleksikan budaya, punahnya bahasa Madura akan berdampak pada hilangnya identitas kultural masyarakat Madura.

Salah satu bentuk pelestarian budaya bahasa Madura yang menarik adalah melalui penggunaan pantun Madura. Pantun bukan sekadar media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi dan penyebaran nilai-nilai luhur yang melekat pada masyarakat Madura. Pantun merupakan salah satu hasil karya sastra jenis puisi lama yang sangat dikenal dalam bahasa nusantara (Utami, 2013). Pantun Madura, dengan rima dan irama yang khas, merupakan bentuk sastra lisan yang telah turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pantun, orang Madura dapat mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan, dan melestarikan nilai-nilai budaya mereka. Selain itu Pantun juga dapat menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Uniknya, pantun Madura juga mencerminkan kekayaan bahasa Madura dalam sosiolek yang mencerminkan tingkatan sosial masyarakat Madura. Penggunaan sosiolek dalam pantun Madura menunjukkan keragaman dan kekayaan budaya masyarakat Madura.

Penelitian ini merujuk pada studi sebelumnya yang dilakukan oleh Monica Solihati pada tahun 2022 dengan judul "Variasi Bahasa dalam Caption Instagram We Care Bangkalan Madura: Kajian Sosiolinguistik". Artikel tersebut membahas penggunaan variasi bahasa dalam caption Instagram. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya berfokus pada komentar di Instagram, sementara penelitian ini mengkaji

pantun Madura. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada artikel karya Asda Hadi Saputro dkk. pada tahun 2023 yang berjudul "Variasi Bahasa pada Channel YouTube Kristian B. Hansen Hidup 7 Hari Bersama Suku Dayak Iban di Sungai Utik (Kajian Sosiolinguistik)". Artikel tersebut menganalisis variasi bahasa dalam konteks budaya suku Dayak. Perbedaan pada penelitian ini juga terletak pada objek yang dijadikan fokus penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pantun Madura sebagai refleksi nilai-nilai budaya lokal Madura dari segi bahasa yang digunakan pada pantun tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam nilai-nilai budaya lokal Madura yang tertuang dalam pantun Madura, khususnya melalui analisis variasi bahasa dari segi sosiolek. Dengan meneliti pantun Madura, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana bahasa Madura dengan beragam sosioleknya, merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat Madura.

Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya pelestarian budaya lokal Madura, khususnya dalam menjaga kelestarian bahasa dan sastra Madura. Pengetahuan ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan bahasa dan sastra Madura. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian dan pengembangan budaya Madura di masa depan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami lebih mendalam fenomena yang diamati. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 4), penelitian kualitatif adalah suatu proses yang menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini berfokus pada analisis variasi bahasa, khususnya dalam aspek sosiolek yang ditemukan di channel YouTube Malvin Ramanda.

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian ini, karena pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi analisis transkrip lengkap dari video dan observasi. Peneliti akan melakukan observasi terhadap video-video di *channel YouTube Malvin Ramanda* yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengunduh beberapa vidio dari channel YouTube Malvin Ramanda yang relevan untuk dianalisis. Transkrip keseluruhan video melibatkan proses mengubah audio video menjadi teks tertulis secara lengkap. Proses ini dilakukan dengan cermat, memastikan setiap kata dan kalimat dalam video tercatat dengan akurat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data teks yang dapat dianalisis secara mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yang saling berhubungan. Berdasarkan Miles & Huberman (1992: 16), analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga langkah utama yang berlangsung bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut

penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing tahap yakni Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan sepanjang penelitian. Penyajian data, menurut Miles & Huberman, adalah pengorganisasian informasi dalam bentuk yang terstruktur sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Terakhir, penarikan kesimpulan adalah bagian dari keseluruhan proses yang juga melibatkan verifikasi secara berkelanjutan sepanjang jalannya penelitian.

Kemudian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Lembar observasi digunakan untuk mencatat secara sistematis aspek-aspek penting yang diaamati dalam vidio *YouTube channel Malvin Ramanda* dan melakukan transkrip vidio. Peneliti akan melakukan representasi tertulis dari vidio YouTube yang nantinya akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Sosiolek

Pada hasil dan pembahasan penelitian ini, ditemukan dua bentuk sosiolek dalam Pantun Madura karya Malvin Ramanda, yaitu jargon dan kolokial. Berikut ini adalah hasil pembahasannya.

1. **Sosiolek Jargon**

Sosiolek jargon adalah penggunaan bahasa oleh kelompok sosial tertentu dalam konteks profesi yang bersifat khusus namun tidak rahasia. Dalam pantun Madura, sosiolek jargon adalah cerminan dari profesi atau kelompok sosial yang menggunakan bahasa khas untuk mengungkapkan identitas budaya lokal. Jargon yang digunakan dalam pantun ini menggambarkan nilai-nilai kehidupan dan profesi masyarakat Madura, seperti bertani, berdagang, dan kebiasaan sosial lainnya yang hanya dipahami oleh masyarakat Madura, sebagai contoh pada pantun berikut.

Ghu-lagghu bilâ bhâkto rè' narè'
Ap-siap ngala' ronjong bân arè'
Pas mangkat ka sabhâ èntar ngarè'
Molèna kenyang du Mon tang embè'

Pada pantun karya Malvin Ramanda berjudul "Adagahang Embek" (Kambing), pada menit ke- 01.36, terdapat penggunaan jargon yang teridentifikasi pada kata "ronjong" dan "arè'". Kedua kata ini biasa digunakan dalam profesi peternakan di masyarakat Madura. Dalam konteks ini, "ronjong" mengacu pada alat untuk membawa rumput, sementara "arè'". berarti celurit atau alat yang digunakan untuk memotong rumput. Selain itu, istilah "ngarè'" digunakan oleh peternak untuk merujuk pada aktivitas mencari rumput sebagai pakan ternak. Istilah-istilah ini merepresentasikan aktivitas khas masyarakat Madura, seperti peternak kambing atau sapi yang juga dapat menjadi bagian dari identitas budaya yang telah menjadi tradisi turun-temurun di Madura.

Tang embè' bârâs lapar
Pas èghibâ ka pasar

Mon bajrâ bâdâ nabâr
Ollèna kabelli slâbbâr

Pada menit ke- 02.00, dalam pantun ini ditemukan penggunaan jargon dalam kata "pasar" dan "nabâr". "Pasar" merujuk pada tempat jual beli, sedangkan "nabâr" dalam bahasa Indonesia berarti menawarkan barang. Kedua istilah ini identik dengan kegiatan perdagangan, khususnya dalam konteks pasar tradisional di Madura. Dalam video ini, dua orang dengan profesi sebagai pedagang dan peternak kambing berinteraksi, menunjukkan bagaimana jargon ini digunakan secara alami dalam konteks keseharian.

È Madhurâ mangkèn bânnya' orèng adhâghâng sapè
Ro' sar-pasar rammèh kennengnganna sabân arè
Ngibeh pècot, tampar, tongar pola bâdâ sè mèllè
Penting ajhuâl maskè sakoni' poko' abhâtè

Pantun ini berjudul "Dâghâng Sapè" dan pada menit ke- 0.46 terdapat penggunaan beberapa jargon yang terkait dengan profesi jual beli sapi. Kata "dhagang" berarti menjual, sedangkan pada kalimat "ngibeh pecot, tampar, tongar", istilah "pècot" berarti cambuk, "tampar" adalah tali, dan "tongar" adalah tali yang diikat dihidung sapi. Ketiga istilah ini adalah peralatan yang biasa digunakan dalam perdagangan sapi di Madura. Selain itu, istilah "abhâtè" yang berarti untung sering digunakan dalam transaksi jual beli. Kalimat ini menunjukkan pentingnya keuntungan dalam berdagang, meskipun sedikit asalkan stabil.

Pasaran kadhâng ngibhâ ghân bellu'
Tako' malarat ngibâ tokang tegghu'
Dhâghânga pay-kepayan ju'-toju'
Panegghu' ân wai-owaian gu'-ongghu'

Pada menit ke- 02.37, terdapat penggunaan jargon yang sering dipakai oleh pedagang sapi di Madura, yakni pada kata "tokang tegghu'", yang merujuk pada orang yang bertugas menjaga atau merawat sapi yang akan dibawa ke pasar untuk dijual. Profesi ini sangat dikenal dalam lingkungan perdagangan ternak di Madura, dan keberadaannya sangat penting dalam menjaga keamanan sapi. Melalui pantun-pantun ini, penggunaan jargon menggambarkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat Madura. Jargon-jargon yang digunakan dalam pantun tersebut tidak hanya menunjukkan profesi tetapi juga memperlihatkan hubungan masyarakat Madura dengan lingkungan sosial dan ekonomi mereka. Setiap istilah menggambarkan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti perdagangan di pasar atau peternakan, yang membentuk identitas budaya masyarakat tersebut.

2. **Sosiolek Kolokial**

Sosiolek kolokial adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-hari, biasanya dalam suasana santai atau informal. Penggunaan sosiolek kolokial dalam pantun-pantun karya Malvin Ramanda tidak hanya

mencerminkan variasi bahasa informal, tetapi juga merefleksikan budaya lokal masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Madura yang dikenal memiliki gaya komunikasi yang santai, lugas, dan akrab, terutama dalam lingkungan sosial yang tidak formal. Menggunakan bahasa kolokial untuk mempermudah percakapan, mempercepat penyampaian pesan, dan keakraban antar penutur. Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya Madura yang menekankan hubungan kekeluargaan, persahabatan, dan keharmonisan dalam komunitas. Sebagai contoh pada pantun berikut.

Kennal aghi nyamanah bulá Ali Purawi
Meskè ni'-kini' bulâ Nika rèng soghi
Bulâ terkenal è Madhurâ Tao kabbhi
Tikah kor ende' ka bulâ ta' kèra rogi

Pantun ini merupakan salah satu karya Malvin Ramanda berjudul Malvin Ramanda vs Purawi. Pantun ini bercerita tentang dua orang pria yang bersaing untuk mendapatkan cinta seorang wanita. Dalam konteks ini, kedua tokoh menggunakan bahasa yang santai, mencerminkan hubungan yang akrab dan tidak resmi. Bahasa kolokial yang digunakan membuat percakapan terdengar lebih natural, sesuai dengan situasi sosial yang informal. Pada menit ke- 0:49, kata "nika" digunakan sebagai bentuk singkatan dari "panika", yang dalam bahasa Indonesia berarti 'ini'. Kata ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari masyarakat Madura dan menunjukkan bagaimana kolokial membantu mempercepat dan menyederhanakan komunikasi.

Badâ landhâ' le' nompa' beca'
Kajhâbâ'â du atapa a
Lamon ende' le' dhuli ngoca'
Bân bulâ Dhika è pènta'a

Pantun ini berasal dari karya Malvin Ramanda yang berjudul Joko Tingkir Versi Madura. Dalam pantun ini, seorang pria mencoba merayu seorang wanita untuk menerima cintanya. Karena kedua tokoh berada pada usia yang relatif muda, bahasa yang digunakan pun terasa santai dan akrab. Bahasa kolokial terlihat pada menit ke-01.13 melalui kata "le'", yang merupakan singkatan dari "ale'", sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut adik.

Pa' Mataryo nomer duâ'
Orènga gânteng soghâ
Ka karopsi du ta' endâ'
Ibâdâna ta' ghâ'-pagghâ'

Pantun ini berasal dari karya Malvin Ramanda berjudul Klebun Mattaryo. Konteks pantun ini adalah mengenai sepasang suami istri yang berasal dari kalangan rakyat biasa sedang dilema menentukan calon kepala desa yang akan dipilih. Meskipun cerita mengenai topik yang serius seperti pemilihan pemimpin desa, Namun bahasa yang digunakan tetap terasa santai dan akrab. Pada menit tertentu, terlihat penggunaan bahasa kolokial pada kata "pa' ", yang merupakan singkatan dari "bapa' ", sebuah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut seorang pria yang lebih tua

dengan nada yang tetap sopan namun tidak formal. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah ini sering digunakan oleh masyarakat Madura dalam situasi yang santai, misalnya dalam percakapan dengan keluarga atau kerabat.

Dengan demikian, sosiolek kolokial dalam pantun-pantun Madura tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya lokal dengan menggambarkan kebiasaan masyarakat Madura yang mengutamakan kehangatan, kedekatan, dan efisiensi dalam berbicara, sambil tetap menjaga nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang mereka junjung tinggi. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi bagian integral dari identitas budaya Madura, yang terus diwariskan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam seni tradisional seperti pantun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan dua wujud sosiolek dalam Pantun Madura karya Malvin Ramanda, yaitu jargon dan kolokial. Sosiolek jargon mencerminkan penggunaan bahasa khas dalam kelompok sosial tertentu, seperti peternak dan pedagang, yang memperlihatkan identitas profesi serta menggambarkan aspek budaya masyarakat Madura. Istilah-istilah seperti ronjong, tampar, dan tongar tidak hanya berfungsi sebagai kosakata, tetapi juga merepresentasikan tradisi dan aktivitas lokal yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Madura. Selain itu, sosiolek kolokial digunakan dalam percakapan sehari-hari yang santai, menunjukkan hubungan yang akrab dan informal di antara masyarakat. Bahasa kolokial ini mempermudah komunikasi dan menciptakan suasana yang lebih dekat, sekaligus mencerminkan keakraban dalam kehidupan sosial masyarakat Madura.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, Sitti dkk. (2014). Bagaimana Ragam Bahasa Basilek di Kalangan Komunitas Tukang Becak: Studi Sosiolinguistik di Pamekasan. Ganesha, 1-16

Amin, M. (2021). Analisis Variasi Pemakaian Bahasa Manggarai Pada Masyarakat Desa Golo Ndaring Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat. Skripsi, Mataram.

Anisa, Selfi A. dkk. (2023). Bahasa Vulgar Pada Komunitas Motor di Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Tambusai, 7, 11015-11024

Adlini, Miza dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul, 6

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press

Anugrah. (2019). Analisis Variasi Bahasa Iban di Kalimantan Barat. Kajian Linguistik dan Sastra

Anugrah. (2019). Bahasa Iban: Ragam dan Fungsi Dalam Masyarakat Dayak. Jurnal Lingual Didakti, 35-44

Chaer & Agustina. (2018). Sosiolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer & Leonie. (2018). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta

Pangaribuan, T.R. (2010). HUBUNGAN VARIASI BAHASA DENGAN KELOMPOK SOSIAL

Ridwan, M. H., & Sari, R. P. (2022). Tipologi Kepribadian Dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh Dalam Novel Qod Kafani Karya Anis Hilda Intani (Kajian Psikologi Sastra Dan Sosiolinguisti. tabiyatuna, 03(2774-5724)

Solehati, M. (2022). Variasi bahasa dalam caption Instagram We Care Bangkalan: Kajian sosiolinguistik. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan

Saputro, A. H., Fitriani, Y., & Hetilaniar. (2023). Variasi bahasa pada channel YouTube Kristiana B. Hansen Hidup 7 Hari Bersama Suku Dayak Iban di Sungai Utik (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Safitri, dkk, V. N. (2021). Jargon Bahasa Berdasarkan Model Fungsional Speaking di Kalangan Komunitas Dakwah: Kajian Sosiolinguistik. Madah, 12, 207-222

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Utami, Suci Sela. (2016). "Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya Kajian Sosiolinguistik". Skripsi: Universitas Airlangga

Wati, I., & Febriani, I. (2024). Variasi bahasa segi penutur pada komunikasi jual beli di Pasar Socah Bangkalan. PENTAS: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 10(1), 1-7

Wijana, Putu Dewa dan Rohmadi Muhammad. (2012). Sosiolinguistik. Kajian Toeri dan Analisis. Yokyakarta: Pustaka Pelajar